

EFEKTIVITAS TERAPI BEKAM BERBASIS TITIK AKUPRESUR TERHADAP PENURUNAN NYERI SENDI PADA PENDERITA ARTRITIS GOUT DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA JARA MARA PATI

Gede Eka Darma Kusuma^{1*}, Ni Made Dwi Yunica Astriani², Gede Budi Widiarta³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Singaraja, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : ekadarma590@gmail.com

ABSTRAK

Gout arthritis, atau yang sering disebut sebagai kondisi asam urat tinggi, adalah gangguan kesehatan yang muncul karena penimbunan kristal monosodium urat atau uric acid di area sendi, sehingga memicu peradangan dan rasa sakit. Jika rasa sakit tersebut tidak segera diatasi, hal itu bisa menghambat rutinitas fisik harian seseorang. Salah satu pendekatan non-obat untuk menangani pasien gout arthritis melibatkan penerapan terapi bekam kering. Studi ini dimaksudkan untuk menilai keampuhan bekam kering dalam menurunkan tingkat nyeri mendadak, dengan lansia yang menderita gout arthritis di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati. Pendekatan pada penelitian yang diterapkan adalah asuhan keperawatan melalui studi kasus tunggal. Subjek penelitian adalah lansia yang menderita atau mengidap gout arthritis dengan kriteria usia di atas 60 tahun dan mengalami nyeri sedang. Proses penelitian melibatkan metode wawancara, pengamatan langsung, serta evaluasi kondisi fisik, disertai dengan analisis dokumentasi dan kuesioner yang mengadopsi format askep gerontik. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat penurunan intensitas nyeri dari skala 5 turun ke skala nyeri 2, terjadi penurunan asam urat dari 10,8 mg/dL menjadi 6,7 mg/dL setelah klien diberikan terapi bekam kering sebanyak satu kali dalam sehari pada waktu pagi hari dan dengan lama perlakuan yaitu 5-15 menit selama 3 hari secara berturut. Pemberian bekam kering sangat efektif dalam mengatasi masalah pada keperawatan nyeri akut pada penyakit *gout arthritis*.

Kata kunci : *gout arthritis*, nyeri akut, terapi bekam

ABSTRACT

Gout arthritis, commonly referred to as a condition of elevated uric acid levels, is a health disorder caused by the accumulation of monosodium urate or uric acid crystals in the joints, which triggers inflammation and pain. If the pain is not promptly managed, it can interfere with an individual's daily physical activities. One non-pharmacological approach to managing patients with gout arthritis is the application of dry cupping therapy. This study aims to evaluate the effectiveness of dry cupping therapy in reducing acute pain levels among elderly patients with gout arthritis at the Tresna Werdha Jara Mara Pati Social Institution. The research employed a nursing care approach through a single case study design. The research subject was an elderly individual diagnosed with gout arthritis, meeting the inclusion criteria of being over 60 years of age and experiencing moderate pain. The research process involved interview methods, direct observation, and physical condition assessment, supported by documentation analysis and questionnaires based on a gerontic nursing care format. The results of the study demonstrated a reduction in pain intensity from a pain scale of 5 to a pain scale of 2, as well as a decrease in uric acid levels from 10.8 mg/dL to 6.7 mg/dL after the client received dry cupping therapy once daily in the morning, with a treatment duration of 5 to 15 minutes over three consecutive days. The application of dry cupping therapy was found to be highly effective in addressing acute pain nursing problems in patients with *gout arthritis*.

Keywords : *gout arthritis*, acute pain, cupping therapy

PENDAHULUAN

Penyakit pada sendi menjadi salah satu tantangan kesehatan yang sering dihadapi masyarakat, khususnya di kalangan usia tua. Dengan bertambahnya usia, proses degenerasi

tubuh meningkatkan risiko gangguan muskuloskeletal, yang pada akhirnya dapat mengurangi kualitas hidup dan membatasi kemampuan melakukan kegiatan harian. Salah satu jenis gangguan sendi yang umum terjadi adalah gout arthritis, yakni peradangan sendi karena kristal monosodium urat yang menumpuk dan terbentuk saat kadar asam urat dalam darah melebihi batas normal. Kejadian seperti ini sering mengakibatkan serangan nyeri parah, pembengkakan, kemerahan, serta pembatasan gerakan yang sangat memengaruhi fungsi fisik (Sharaf, 2021). Salah satu elemen yang berkontribusi terhadap gout arthritis adalah pola makan, biasanya makanan tidak seimbang seperti konsumsi protein tinggi purin. Kebiasaan makan makanan berpurin sebanyak 200mg/hari yang dapat memperparah risiko gout arthritis hingga 3 kali lipat dibandingkan dengan mereka yang tidak mengonsumsi purin (Nengsi, 2020).

Menurut data dari kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)*, *gout arthritis* termasuk penyakit asam urat yang telah dikenal manusia sejak 2000 tahun lalu dan merupakan kondisi medis tertua yang tercatat. *Gout arthritis* adalah penyakit metabolik di mana tubuh gagal mengatur asam urat, sehingga terjadi akumulasi yang memicu nyeri di tulang dan sendi, dan sering menyerang sebagian besar lansia (Margowati & Priyanto, 2020). Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* pada 2018, prevalensi penderita gout arthritis di dunia mencapai 34,2 %. Di Indonesia sendiri, prevalensi penyakit ini berdasarkan kategori usia 55 tahun sampai 64 tahun adalah 45 %, usia 65-74 tahun 51,9%, dan usia di atas 75 tahun 54,8% (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan 2018). (Lowa et al., 2021). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2020, menunjukkan bahwa gout arthritis termasuk dalam 10 penyakit teratas dengan jumlah kunjungan mencapai 115.157 kasus. Di Kabupaten Gianyar, kasus gout arthritis menempati posisi ketiga dari 10 penyakit utama di daerah tersebut (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2020). Menurut catatan dari UPT Kesmas Sukawati I Gianyar pada 2022, ada 27 penderita gout arthritis yang terdiri dari 13 pria dan 14 wanita, dengan peningkatan dari tahun 2021 yang mencatat 261 orang, yakni 116 pria dan 145 wanita (Arisandy et al., 2023).

Pada temuan penelitian Arfinda et al. (2022) mengatakan berbagai elemen risiko yang berkontribusi terhadap gout arthritis, termasuk faktor usia, jenis kelamin, tingkat pemahaman, kebiasaan hidup yang tidak sehat, serta tingkat obesitas. Komplikasi utama yang paling umum terkait dengan gout arthritis adalah rasa sakit di area sendi (Fatimah et al., 2024). Rasa sakit tersebut disebabkan oleh akumulasi kristal monosodium urat, yang memicu nyeri di persendian, warna merah, dan sensasi panas. Kondisi yang seperti ini cukup berbeda dari nyeri pada sendi biasa karena adanya peradangan kronis (Arisandy et al., 2023). Evaluasi nyeri sendi dapat dilakukan dengan memakaialat ukur skala numerik atau numeric rating scale (Yuniati et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2021), *gout arthritis* pada lansia dipengaruhi oleh sejumlah faktor risiko, antara lain pertambahan usia, perbedaan jenis kelamin, tingkat pengetahuan yang kurang memadai, penerapan gaya hidup tidak sehat, serta adanya obesitas. Keluhan utama yang paling sering muncul sebagai komplikasi dari gout arthritis adalah nyeri pada persendian (Sari et al., 2023). Nyeri sendi tersebut terjadi akibat akumulasi kristal monosodium urat yang mengendap di jaringan sendi dan memicu reaksi peradangan, sehingga menimbulkan rasa nyeri, kemerahan, pembengkakan, serta sensasi panas pada area yang terdampak. Karakteristik nyeri pada gout arthritis berbeda dari nyeri sendi pada umumnya karena berkaitan dengan proses inflamasi yang berlangsung secara kronis (Hidayat et al., 2022). Untuk menilai tingkat keparahan nyeri sendi pada lansia dengan gout arthritis, dapat digunakan Numeric Rating Scale (NRS) sebagai alat ukur yang terstandar dan mudah diaplikasikan dalam praktik klinis (Putri et al., 2023).

Penanganan yang tepat pada penyakit gout arthritis ini dilakukan melalui 2 cara, yaitu terapi farmakologis dengan mengonsumsi obat pereda nyeri dengan teratur, atau dengan

terapi non-farmakologis, meliputi penggunaan bekam kering sebagai pendekatan komplementer (Arisandy et al., 2023). Bekam merupakan metode pengobatan tradisional yang berasal dari Cina dan Timur Tengah. Teknik ini telah dipraktikkan oleh manusia selama ribuan tahun. Proses hisapan dalam bekam menarik cairan ke area pemasangan mangkuk. Kekuatan hisap tersebut memperluas dan membuka pembuluh darah kecil (kapiler) di bawah kulit. Tubuh kemudian mengisi ulang daerah tersebut dengan aliran darah yang lebih baik dan merangsang proses penyembuhan alami pada tingkat seluler. Berkat efek ini, bekam mampu mengeluarkan racun. Stimulasi dari bekam menjelaskan mengapa metode ini membantu berbagai kondisi, seperti mengurangi rasa nyeri/sakit, relaksasi, peningkatan sirkulasi darah ke tubuh, aktivasi sistem imunitas, pengeluaran toksin, serta pembuangan limbah dan logam berat (Suharmanto, 2023).

Sesuai dengan temuan penelitian (Irawan et al., 2022), terdapat dampak positif pada terapi bekam kering terhadap pengurangan nyeri terhadap pasien gout. Hal seperti ini terlihat dari hasil penelitian Wilcoxon Matched Pairs Signed Rank yang menunjukkan nilai p-value 0.000, yang berarti $p\text{-value} < \alpha$ (0.05). Temuan ini didukung oleh data yang menunjukkan hampir semua responden (80%) mengalami perubahan tingkat nyeri, sementara sebagian kecil (20%) tidak mengalami penurunan atau nyeri tetap (Irawan et al., 2022). Oleh karena itu, sesuai dengan uraian diatas peneliti bertujuan untuk melakukan asuhan keperawatan pada lansia gout arthritis dengan masalah keperawatan nyeri akut yang diberikan intervensi terapi bekam di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati, Desa Kaliasem.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus, melibatkan satu orang klien yang menderita gout arthritis di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati, Desa Kaliasem. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dengan intervensi berupa pemberian bekam selama 5–15 menit pada setiap sesi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar Standar Operasional Prosedur (SOP) serta lembar observasi pengukuran nyeri menggunakan Numeric Rating Scale (NRS).

HASIL

Didapatkan hasil setelah diberikan terapi bekam pada Ny. M selama 3 x 24 jam, dengan durasi kompres 5 – 15 menit. Sebagai berikut:

Pemberian Hari Pertama

Pada hari pertama pelaksanaan intervensi terapi bekam selama 5–15 menit, Ny. M masih mengeluhkan nyeri pada kedua lutut dan persendiannya. Klien tampak gelisah dan merasa tidak nyaman akibat adanya kekakuan serta pembengkakan pada sendi. Ny. M juga mengeluhkan gangguan tidur, dengan nyeri yang dirasakan bersifat hilang timbul seperti tertindih benda berat, dengan tingkat nyeri berada pada skala 5 dari 0–10. Setelah terapi diberikan, Ny. M menyampaikan bahwa nyeri pada lutut masih dirasakan dan kekakuan sendi belum menunjukkan perbaikan.

Pemberian Hari Kedua

Pada hari kedua pelaksanaan terapi bekam, Ny. M menyatakan bahwa nyeri yang dirasakan mulai berkurang dan menunjukkan adanya perubahan setelah terapi. Klien tampak lebih rileks dan nyaman, serta keluhan sulit tidur pada malam hari mulai membaik. Kekakuan pada lutut telah sedikit berkurang, namun pembengkakan pada lutut masih terlihat.

Pemberian Hari Ketiga

Setelah pelaksanaan terapi bekam selama 5–15 menit pada hari ketiga, Ny. M menyampaikan bahwa nyeri pada kedua lututnya telah mengalami perbaikan. Skala nyeri yang dirasakan berada pada kategori nyeri ringan, yaitu skala 2 dari 0–10. Kekakuan pada lutut semakin berkurang, gangguan tidur menurun, dan klien tampak lebih nyaman serta rileks. Ny. M juga mulai mampu melakukan aktivitas secara bertahap, serta pembengkakan pada kedua lutut menunjukkan perbaikan.

PEMBAHASAN

Pada pasien yang menderita *Gout Arthritis (GA)*, sering kali terlihat gejala nyeri di sendi, pembengkakan pada area sendi, tampilan kemerahan, serta kekakuan yang dirasakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nyeri sendi dalam penyakit gout arthritis diakibatkan oleh akumulasi kristal monosodium, yang memicu nyeri pada persendian, warna merah, dan sensasi panas. Dari hasil pengkajian dengan beracuan pada aspek gerontik yang dilakukan terhadap Ny.M, teridentifikasi masalah utama berupa keluhan nyeri sedang di persendiannya, disertai pembengkakan pada kedua lutut. Maka dari itu, masalah keperawatan yang muncul pada pasien Ny.M ialah Nyeri Akut. Diagnosis Nyeri Akut berhubungan dengan (d.d) Agen Pencedera Fisiologis dibuktikan dengan (d.d) Ny. M mengeluh nyeri di kedua lutut dan sendinya, tampilan gelisah dan tidak nyaman akibat kekakuan yang membengkak di sendinya, serta keluhan kesulitan tidur dengan nyeri yang datang dan pergi seperti ditusuk-tusuk, dengan skala nyeri 5 dari rentang 0-10. Nyeri yang disebabkan gout arthritis, jika dibiarkan, bisa mengganggu rutinitas fisik harian, membatasi pergerakan (Fatimah et al., 2024).

Menurut kajian kasus yang dilakukan oleh para ahli, diagnosis keperawatan utama atau pokok yang teridentifikasi pada pasien Ny. M adalah Nyeri Akut. Oleh karena itu, diterapkan langkah-langkah perawatan keperawatan yang dirancang untuk meredakan derajat nyeri, dengan indikator keberhasilan mencakup pengurangan skor nyeri, penurunan kegelisahan, pemulihan masalah insomnia, serta kenaikan tekanan darah dan denyut nadi. Upaya untuk mengurangi kekuatan nyeri dapat ditempuh lewat metode farmakologis maupun non-farmakologis. Pengobatan farmakologis mencakup disiplin dalam mengonsumsi analgesik, meskipun pemakaian obat dalam jangka waktu yang lama berpotensi memicu dampak negatif yang merugikan kesehatan (Badjeber et al., 2023). Oleh sebab itu, diperlukan alternatif terapi non-farmakologis dengan menggunakan pendekatan komplementer seperti bekam kering, yang diterapkan selama 3x dalam 3 pertemuan, dimana lama waktunya dengan durasi bekam kering 5-15 menit (Irwandi et al., 2023).

Pada sesi pertama penerapan bekam kering selama 5-15 menit kurang lebih, Ny. M tampak masih mengeluh nyeri pada lutut dan persendiannya, tampak tidak nyaman dan gelisah karena kekakuan di sendi lututnya, serta pola tidur yang terganggu dengan nyeri yang hilang kemudian timbul lagi dirasakan seperti ditusuk-tusuk, skala nyeri tetap 5 dari 0-10. Ny. M menyatakan bahwa setelah terapi diberikan, pasien masih merasakan adanya nyeri, dan kekakuan di sendinya belum terlihat membaik. Pada hari kedua diberikannya terapi bekam kering, Ny. M melaporkan bahwa nyerinya telah berubah dan berkurang setelah bekam kering, ia juga merasa lebih rileks dan nyaman, serta kesulitan tidur malam mulai membaik. Kekakuan di lututnya sudah sedikit mulai berkurang, meskipun lututnya masih terlihat bengkak. Setelah implementasi ketiga bekam kering, Ny. M menyampaikan bahwa nyeri di kedua lututnya sudah membaik, dengan skala nyeri yang dilaporkan berada di tingkat ringan atau angka 2. Kekakuan di lututnya telah berkurang dari biasanya, kesulitan tidur pasien sudah mulai berangsur-angsur membaik, Ny. M terlihat mulai nyaman dan lebih rileks dari biasanya, serta sudah mampu melakukan aktivitas sendiri secara bertahap, dengan bengkak pada kedua lututnya yang sudah mulai membaik.

Dari data yang dikumpulkan, pasien mengalami penyakit *Gout arthritis* dengan masalah keperawatan yang berupa nyeri akut. Intervensi yang dilakukan untuk mengurangi intensitas nyeri adalah dengan menerapkan terapi bekam kering. Hasil setelah implementasi menunjukkan penurunan intensitas nyeri pada pasien menjadi tingkat ringan, dan kondisi pasien secara keseluruhan membaik. Bekam adalah salah satu terapi atau cara untuk menghilangkan rasa sakit. Stimulasi dari bekam memberikan penjelasan mengapa metode ini membantu berbagai kondisi. Hisapan dalam terapi bekam menarik cairan ke lokasi pemasangan mangkuk. Kekuatan hisap tersebut memperluas dan membuka pembuluh darah kecil (kapiler) di bawah kulit. Tubuh kemudian mengisi ulang area tersebut dengan aliran darah yang lebih baik dan merangsang proses penyembuhan normal pada tingkat sel. Berkat efek ini, bekam bisa mengeluarkan racun. Stimulasi bekam menjelaskan bagaimana alasan mengapa terapi bekam membantu berbagai kondisi penyakit, seperti mengurangi nyeri, relaksasi otot, peningkatan sirkulasi darah, aktivasi sistem imunitas, pelepasan toksin/racun pada tubuh, serta pembuangan limbah yang ada pada tubuh dan logam berat (Suharmanto, 2023).

Sesuai dengan temuan penelitian (Irawan et al., 2022), terdapat dampak terapi bekam kering terhadap pengurangan rasa nyeri pada pasien gout. Ini terlihat dari hasil Wilcoxon Matched Pairs Signed Rank yang memperlihatkan nilai p-value 0.000, sehingga disimpulkan $p\text{-value} < \alpha$ (0.05). Temuan ini didukung oleh data yang menunjukkan hampir semua responden (80%) mengalami penurunan pada tingkat nyeri, sedangkan sebagian kecil dari (20%) tidak memperlihatkan adanya perubahan atau nyeri masih ada. Beberapa tinjauan berbagai kajian penelitian yang sudah diterbitkan menunjukkan terapi bekam sebagai solusi pendekatan untuk mengatasi nyeri akut terhadap pasien penderita Gout arthritis yang telah banyak tertuju terhadap efek begitu signifikan. Hasil dari beberapa kajian-kajian tersebut maka secara konstan mengindikasikan adanya efektivitas yang bermakna dalam menurunkan frekuensi/intensitas maupun kualitas nyeri yang dirasakan oleh pengidap atau penderita Gout (Mujahidin, 2023).

Keterbatasan penelitian dengan desain studi kasus deskriptif yang menerapkan terapi bekam pada pasien gout arthritis umumnya hanya melibatkan satu atau sangat sedikit subjek, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Sejurnal, 2023). Keterbatasan ini membuat temuan bersifat deskriptif dan tidak dapat menunjukkan hubungan kausal yang kuat atau dibandingkan secara statistik dengan kelompok kontrol lainnya (Sejurnal, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan penerapan asuhan keperawatan yang telah dilakukan melalui terapi bekam kering guna mengurangi intensitas tingkat nyeri pada pasien penderita gout arthritis, dapat disimpulkan bahwa bekam kering terbukti ampuh dalam menekan intensitas atau kualitas nyeri pada pasien gout arthritis dalam menghadapi masalah keperawatan berupa nyeri akut. Intervensi tersebut diberikan dalam tiga sesi pertemuan mulai dari tanggal 1 hingga 3 Desember 2025. Hasilnya menunjukkan penurunan intensitas nyeri pasien, yang semula pada skala 5 dari rentang 0-10, setelah penerapan turun ke skala 2 dari 0-10, atau yang setara dengan nyeri sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam terutama kepada pihak yang telah memberikan segala bantuan melalui nasihat, petunjuk, serta dorongan selama waktu proses penyusunan pada artikel ini. Saran-saran yang diberikan kepada peneliti sangat berperan

penting untuk memperbaiki substansi dan mutu penulisan. Ucapan terimakasih peneliti juga tujukan kepada PSTW Jara Mara Pati atas penyediaan sarana, waktu, dan suasana yang mendukung untuk memfasilitasi kegiatan riset serta penulisan pada artikel ini. Selain itu, penulis menghargai kontribusi serta semangat dari teman-teman dan seluruh pihak yang ikut berdampak, baik diberikan secara langsung, maupun tidak langsung, dalam memastikan kelancaran pengerjaan ini. Semoga karya ini mampu memberikan dampak manfaat yang berguna bagi kemajuan pengetahuan di bidang yang bersangkutan terjhusus bidang kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. (2020). *Konsep & proses keperawatan nyeri*. Ar-Ruzz.
- Andarmoyo, S. (2020). *Konsep & proses keperawatan nyeri*. Ar-Ruzz Media.
- Aspiani, R. Y. (2020). *Buku ajar asuhan keperawatan gerontik*. Trans Info Media.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*.
- BAIHAKE, F. B. (2025). *Penerapan bekam pada lansia dengan gout arthritis yang mengalami masalah keperawatan nyeri kronis di Desa Suka Jadi Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).
- Irawan, H., Santoso, P., & Pridanatama, A. (2025). Pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri pada klien gout di Bilik Bekam Desa Sidomulyo. *Jurnal Akademi Keperawatan Kediri*, 7(1), 33–40. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/view/15378>
- Irmawati, R. J., Pailan, E. T., & Baharuddin, B. (2023). Risk factor analysis of gout arthritis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 157–162.
- Rahmawati, A., & Kusnul, Z. (2021). Potensi kompres hangat jahe merah sebagai terapi komplementer terhadap pengurangan nyeri artritis gout: Potential of red ginger warm compress as a complementary therapy for gouty arthritis pain reduction. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(1), 7–12.
- Rizal, A., & Daeli, W. (2022). Studi kasus asuhan keperawatan pada lansia dengan gout arthritis. *Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(4), 129–132. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i4.14>
- Sari, E. K., Hany, A., & Ariningpraja, R. T. (2021). Pelatihan pengkajian nyeri sebagai upaya mengoptimalkan manajemen nyeri di Rumah Sakit Universitas Brawijaya. 6(1), 146–152.
- Sucipto, A., Rahayu, S., Qorahman, W., & Romaidha, I. (2024). *Application of complementary cupping therapy for decreased uric acid levels in gout arthritis patients*. *Jurnal Citra Keperawatan*, 12(2), 45–52. <https://ejurnal-citrakeperawatan.com/index.php/JCK/article/view/355>
- Therapy, E., Efficacious, I. S., Reducing, I. N., & Of, P. (2024). Exercise therapy is efficacious in reducing pain of. 6(3), 1557–1568.
- Toto, E. M., & Nababan, S. (2023). Penerapan terapi non-farmakologis mengurangi nyeri dan menurunkan kadar asam urat lansia gout arthritis.
- Widiana, I. M. (2019). Gambaran asuhan keperawatan pada pasien gout arthritis dengan gangguan mobilitas fisik di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Gianyar.
- Wista, G., & Al, M. L. (2022). Pengaruh terapi bekam terhadap nyeri pada penderita asam urat di Van Laros Platfrom (VLP) Rumah Bekam dan Herbal Kertosari Banyuwangi pada tahun 2022 (Doctoral dissertation, Stikes Banyuwangi).
- Yuliatrik, N. F., Pauzi, I., Diarti, M. W., & Danuyanti, I. (2022). Korelasi usia wanita dewasa produktif dan menopause terhadap kadar asam urat darah pada penderita gout arthritis. 1(1), 1–5.